



Studi Mengenai Prasangka Dan Keterbukaan Remaja Pada Orangtua Sebagai Prediktor Gaya Kelekatan Remaja di Kota Makassar

Sitti Murdiana¹, Ismalandari Ismail²

Universitas Negeri Makassar
Email: murdianasitti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prasangka dan keterbukaan dalam memprediksi gaya kelekatan orangtua-remaja di kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner/angket sebagai metode dalam pengambilan datanya. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sampling dalam pengambilan sampel. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu berjumlah 122 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variable menggambarkan kekuatan setiap indicator pengukuran dalam menjelaskan variable tersebut. Selain itu terlihat pula hubungan antar variable pengungkapan diri dan prasangka terhadap kelekatan. Adapun hubungan pengungkapan diri terhadap kelekatan pada orangtua menunjukkan hubungan yang negative namun tidak signifikan. Sedangkan hubungan prasangka terhadap kelekatan pada orangtua menunjukkan hubungan yang signifikan dan substansial.

Kata Kunci: Prasangka, Keterbukaan, Kelekatan, Remaja, Orangtua

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, dimana tidak sedikit remaja menghadapi sejumlah masalah dalam hubungannya dengan orangtua, keluarga, teman, yang ada di lingkungan sosialnya. Perubahan yang terjadi secara fisik dan psikis membuat remaja seringkali menampilkan sikap dan tindakan yang sulit dipahami oleh lingkungan sekitarnya terutama oleh orangtua. Sejalan dengan hal tersebut Martin, Bascoe, & Davies dalam Steinberg (2019) menyatakan bahwa orang tua memandang banyak masalah sebagai masalah benar dan salah sebagai masalah kebiasaan atau konvensi. Sebaliknya, remaja cenderung mendefinisikan masalah yang sama ini sebagai masalah pilihan pribadi.

Steinberg juga menambahkan konflik antara orang tua dan anak-anak meningkat selama masa remaja awal. Salah satu alasannya adalah bahwa remaja mulai melihat semakin banyak masalah yang sebelumnya mereka anggap sah untuk diatur oleh orang tua mereka (misalnya, seberapa larut mereka bisa begadang pada malam sekolah) sebagai masalah pilihan pribadi. Ketika orang tua mencoba untuk mengatur apa yang diyakini remaja sebagai masalah pribadi, remaja cenderung menggambarkan orang tua mereka sebagai orang yang terlalu mengontrol. Perbedaan pandangan inilah yang selanjutnya memicu konflik dan ketegangan antara remaja dan orangtua.

Remaja yang menganggap orang tua mereka terlalu mengontrol cenderung menjadi oposisi (Van Petegem, Soenens, Vansteenkiste, & Beyers, dalam Steinberg, 2019). Seringkali orangtua mendapatkan informasi yang menurut remaja juga penting seperti mengintai, sebagai lawan bertanya, cenderung mengarah pada masalah (Hawk, Becht, & Branje, dalam Steinberg, 2019). Remaja yang menjadi oposisi dengan orangtua kemudian mengembangkan pemikiran-pemikiran bahwa apa yang dilakukan oleh orangtuanya mengancam privasi mereka dan selanjutnya mereka berpikir untuk menyimpan sendiri setiap pengalaman yang dialaminya.

Remaja merasa ruang pribadinya menjadi area yang juga diatur oleh orangtua, sehingga mereka perlu melakukan sejumlah tindakan untuk memproteksi area pribadi mereka agar tidak ada campur tangan orangtua. Mereka mengembangkan kecurigaan yang besar kepada orangtua ketika ada pertanyaan yang menyinggung atau memaksa mereka untuk menjawab. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuar dan Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan subjek menutup diri atau tidak terbuka disebabkan oleh adanya prasangka negatif, seperti takut dilarang dan dimarahi ibunya, takut mendapatkan feedback negatif, ketidakpercayaan subjek terhadap ibunya, dan adanya ketakutan terhadap kasus pelecehan yang dialami diungkit kembali.

Prasangka muncul karena adanya kecemasan atau kondisi yang tidak menyenangkan dan cenderung dihindari, sehingga membuat remaja menghindari interaksi dengan orang lain. Upaya untuk terus menghindari orangtua agar kecemasan yang dirasakan membuat prasangka yang dimiliki remaja semakin bertambah. Hal ini dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004) bahwa salah satu teknik yang dilakukan untuk mengurangi prasangka, yaitu saling berinteraksi secara langsung dengan individu lain yang berbeda.

Menekan prasangka terhadap orangtua dapat dilakukan oleh remaja dengan terus menjalin komunikasi. Sikap negative yang berkembang dalam pikiran dan perasaan remaja akan terbantahkan apabila hal yang dikhawatirkan tidak terjadi. Pembuktian selanjutnya terhadap prasangka juga menjadi sangat penting untuk menguatkan pandangan remaja terhadap orangtuanya. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, remaja justru membangun batas pribadi yang lebih lebar antara dirinya dan orangtua untuk menghindari hal-hal buruk yang diduga akan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Centauria (2014) menunjukkan bahwa sikap pengungkapan diri, saling jujur, dan empati dapat mengontrol tingkat kecurigaan atau prasangka pada pasangan jarak jauh. Lai, Hoffman, dan Nosek (2013) menunjukkan bahwa efek kontak antar kelompok pada prasangka eksplisit dimediasi dengan peningkatan pengungkapan diri. Kualitas kontak memiliki peran penting dalam mengurangi prasangka.

Sejumlah ketakutan yang dirasakan juga menjadi alasan mengapa pengungkapan sulit dilakukan. Alasan mereka tidak melakukan pengungkapan diri karena adanya ketakutan bahwa apa yang diungkapkan akan memberi reaksi terhadap orangtua mengenai apa yang disampaikan. Hambatan yang dialami berawal dari

ketakutan, kecurigaan, dan ketidakpercayaan yang membuat mereka menarik kesimpulan yang sebenarnya belum tentu terjadi ketika mereka melakukan pengungkapan diri. Ketakutan atau kecurigaan yang dialami menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan individu lain. Sikap, penilaian, judgment, atau kesimpulan yang dibuat remaja berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal pada orangtua dikenal dengan istilah prasangka. Effendy (Liliweri, 2005) mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan dalam berkomunikasi.

Munculnya prasangka dan kesulitan untuk membuka diri selanjutnya membuat remaja menjadi berjarak dengan orangtua. Mereka cenderung akan menghindari pertemuan intim dengan orangtua, terutama bila pertemuan tersebut memungkinkan orangtua untuk menanyakan secara bebas mengenai keadaan remaja. Mereka yang memiliki prasangka negative terhadap orangtua akan sulit untuk mengungkapkan diri, sehingga menjadikan situasi intim dengan orangtua sebagai ancaman. Jarak yang dibangun oleh remaja terhadap orangtuanya secara emosional dapat mempertegas pola attachment yang terjalin antara orangtua dan remaja. Demikian pula sebaliknya prasangka positif dapat mendorong terjadinya keterbukaan antara orangtua dan remaja yang selanjutnya mengikat hubungan emosional yang nyaman antara keduanya.

Uraian mengenai latarbelakang ketiga variabel tersebut, mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh prasangka dan keterbukaan dalam memprediksi gaya kelekatan orangtua-remaja di kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner/angket sebagai metode dalam pengambilan datanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh prasangka dan keterbukaan terhadap gaya kelekatan orangtua-remaja di Kota Makassar. Variable penelitian ini adalah prasangka dan keterbukaan sebagai variabel bebas dan kelekatan sebagai variabel terikat. Karakteristik subjek yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah remaja yang memiliki berusia 18-25 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yakni teknik *snowball sampling* dengan membagikan angket menggunakan media online yaitu *whatsapp*. Angket yang digunakan untuk mengukur pengungkapan diri yaitu mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Devito (Hutagalung, 2007), yaitu ukuran, valensi, kecermatan dan kejujuran, tujuan dan maksud, dan keintiman, angket yang digunakan untuk mengukur prasangka mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ahmadi (2007), yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dan angket yang digunakan untuk mengukur gaya *attachment* mengacu pada aspek-aspek *attachment* yang dikemukakan oleh Ainsworth yang terdiri atas aspek *anxiety* dan aspek *avoidance*. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi sederhana dan seluruh perhitungan statistik menggunakan program SPSS 17.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

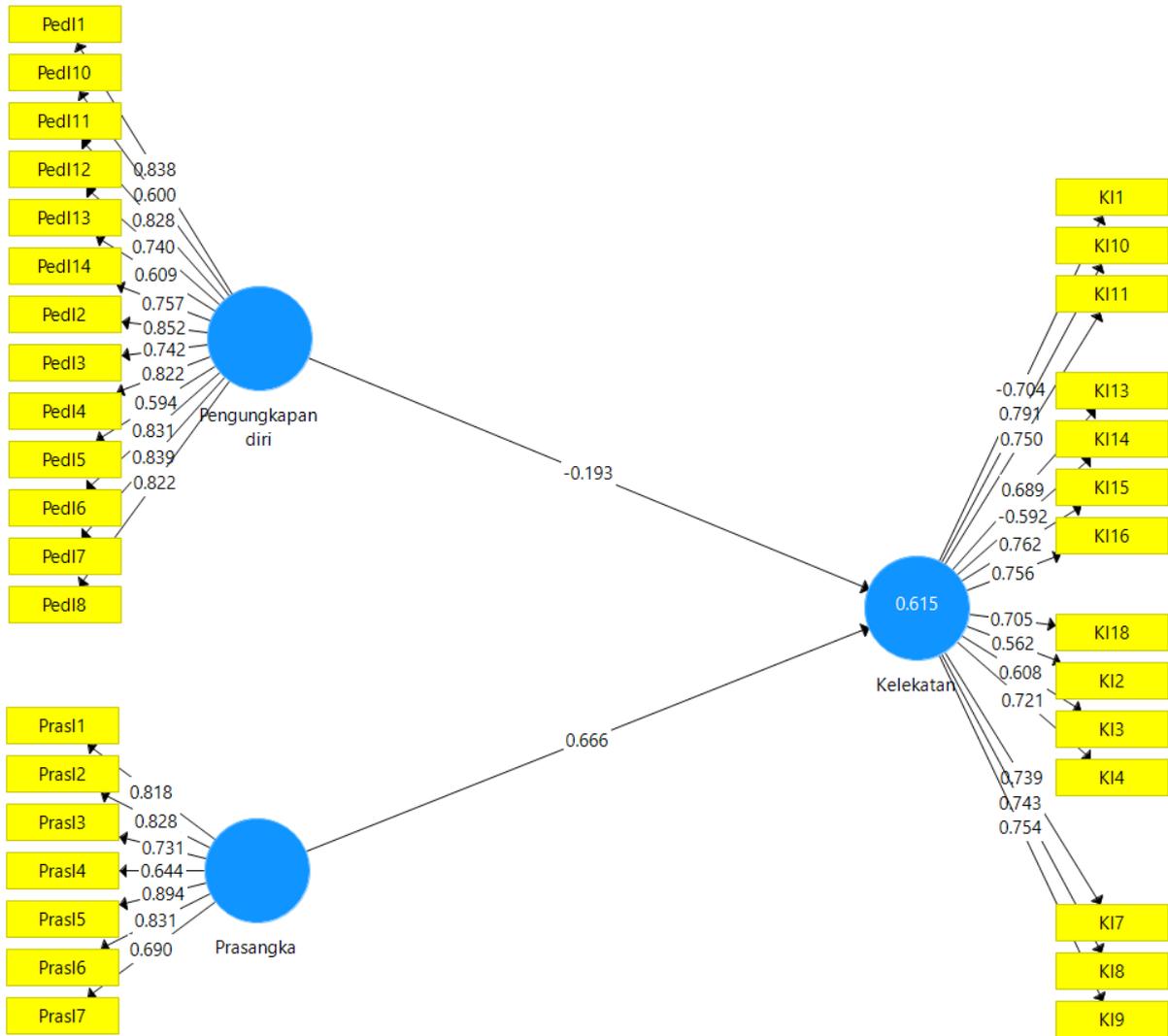
Masing-masing variable dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indikator masing-masing variable menunjukkan kemampuan indikator dalam membangun konstruk masing-masing variable. Variable pengungkapan diri memiliki outer loading > dari 0.7 yang berarti bahwa indikator dari variable tersebut ideal dalam mewakili variable pengungkapan diri, kecuali item nomor 5,10 dan 13 kurang dari 0.7 namun masih > 0.5 sehingga item tersebut dapat dipertahankan. Variable prasangka menunjukkan keterwakilan indikatornya dalam mengukur variable tersebut yaitu > 0.7. Item nomor 6 dan 7 lebih kecil dari 0.7 namun lebih besar dari 0.5 sehingga kedua item tersebut juga dipertahankan. Variable kelekatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar indikator menunjukkan outer loading > 0.7. Secara keseluruhan indikator masing-masing variable mewakili konstruk, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator valid dalam mengukur variable pengungkapan diri, prasangka dan kelekatan pada orangtua.

Nilai AVE pada penelitian ini > 0.5 yang merupakan gambaran besarnya varian atau keragaman variable manifest pada variable pengungkapan diri, prasangka dan kelekatan. Nilai tersebut berarti masing-masing variable memiliki indikator yang memadai untuk menjelaskan setiap variable.

Tabel 1. Nilai AVE

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kelekatan	0,828	0,927	0,884	0,502
Pengungkapan diri	0,939	0,948	0,948	0,586
Prasangka_	0,892	0,911	0,915	0,610

Model pengukuran SEM PLS berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan:



Gambar 1. Model Pengukuran

Model structural yang nampak pada gambar 1 menunjukkan hubungan yang signifikan antar prasangka terhadap kelekatan pada orangtua, hal ini ditunjukkan pada koefisien jalur yaitu 0,666. Hubungan ini dapat diuraikan bahwa prasangka memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kelekatan. Sedangkan pengungkapan diri memiliki hubungan negative yang tidak signifikan terhadap kelekatan pada orangtua yaitu -0.193 (Tabel 2).

Tabel 2. Koefisien jalur

	Kelekatan
Kelekatan	
Pengungkapan diri	-0,193
Prasangka	0,666

Nilai R Square Kelekatan pada orangtua (Tabel 3) menjelaskan bahwa pengaruh pengungkapan diri dan prasangka secara substansial terhadap kelekatan sebesar

0.616. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan dapat menjelaskan pengaruh pengungkapan diri dan prasangka dalam penelitian ini.

Tabel 3. Nilai R Square

	R Square	R Square Adjusted
Kelekatan	0,615	0,608

2. Pembahasan

Penelitian ini menekankan pada hubungan antara pengungkapan diri dan prasangka remaja terhadap kelekatan pada orangtua. Berdasarkan hasil perhitungan statistic yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa kedua variable yaitu pengungkapan diri dan prasangka berpengaruh terhadap kelekatan pada orangtua. Pengaruh kedua variable terikat tersebut memiliki valensi yang berbeda, dimana pengungkapan diri berpengaruh secara negative namun tidak signifikan terhadap kelekatan, sedangkan prasangka memiliki valensi positif terhadap kelekatan remaja pada orangtua.

Pengaruh pengungkapan diri terhadap kelekatan pada orangtua yang bervalsi negative menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan diri anak terhadap orangtuanya maka semakin rendah kecemasan dan penghindaran yang dilakukan oleh remaja. Hal ini terjadi karena indicator dari pengungkapan diri meliputi perilaku remaja dalam menceritakan dan mengungkapkan kondisi dirinya kepada orangtua, sedangkan kelekatan mengandung aspek kecemasan dan penghindaran atas kedekatan yang dialami oleh remaja. Semakin tinggi pengungkapan diri remaja maka semakin rendah kecemasan dan penghindaran yang dilakukan kepada orangtuanya.

Pada variable prasangka terhadap kelekatan pada orangtua memiliki valensi yang berbeda dengan variabel pengungkapan diri, dimana hubungan kedua variable ini bervalsi positif. Valensi positif yang muncul dalam hubungan antar variable berdasarkan indicator prasangka yang didalamnya meliputi keyakinan tentang sikap orangtua, perasaan tidak suka atau tidak senang terhadap orangtua dan kecenderungan perilaku negative remaja terhadap kelekatan pada orangtua yang meliputi kecemasan dan penghindaran. Semakin tinggi prasangka remaja terhadap orangtuanya maka semakin tinggi pula kecemasan dan penghindaran yang dilakukan terhadap orangtuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variable menggambarkan kekuatan setiap indicator pengukuran dalam menjelaskan variable tersebut. Selain itu terlihat pula hubungan antar variable pengungkapan diri dan prasangka terhadap kelekatan. Adapun hubungan pengungkapan diri terhadap kelekatan pada orangtua menunjukkan hubungan yang negative namun tidak signifikan. Sedangkan hubungan prasangka terhadap kelekatan pada orangtua menunjukkan hubungan yang signifikan dan substansial.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini terkhusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar dan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar melalui dana hibah PNPB.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari Ratna Djuwita.
- Centauria, S. (2014). *Pendekatan komunikasi antar pribadi dalam menjaga keharmonisan keluarga pelaut*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Hutagalung, I.(2007). *Pengembangan kepribadian*. Jakarta: Indeks
- Lai, C. K., Hoffman, K. M., & Nosek, B. A. (2013). Reducing implicit prejudice. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(5), 315-330. doi:10.1111/spc3.12023.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Steinberg, Laurence. (2019). *Adolescence*. Eleven edition, New york : Mc GrawHill.
- Yanuar, D., & Pratiwi, C. S. (2019). The secret persona: Komunikasi interpersonal ibu dan anak korban pelecehan seksual di kuta baro aceh besar. *Warta Iski*, 2(2), 140-149. doi:<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i02.41>.